



Evaluasi Program One Day One Hadis Five Ayat Menggunakan Model Empowerment Evaluation di Pondok Pesantren Al Aqobah 4 Jombang

Muhamad Iqbal Wibisono^(a,1), Suwadi^(b,1),

¹ Manajemen Pendidikan Islam, Indonesia

² Manajemen Pendidikan Islam, Indonesia

[*muhamad171001@gmail.com](mailto:muhamad171001@gmail.com), suwadi@uin-suka.ac.id

Alamat: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Korespondensi penulis: muhamad171001@gmail.com

Abstract. This study aims to evaluate the effectiveness of the One Day One Hadith Five Verses program at Pondok Pesantren Al Aqobah 4 Jombang using the Empowerment Evaluation model. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using thematic analysis with source and method triangulation. The findings indicate that the implementation of Empowerment Evaluation enhanced students' participation, consistency in memorization activities, and the reflective capacity of both students and teachers in independently improving the program. Moreover, the participatory evaluation process fostered a strong sense of ownership and supported the development of a sustainable learning culture within the pesantren. This study contributes to the limited body of research on empowerment-based evaluation models in traditional Islamic boarding school contexts.

Keywords: Empowerment Evaluation, Educational Program, Islamic Boarding School, Hadith and Verse Memorization, Empowerment

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas program One Day One Hadis Five Ayat di Pondok Pesantren Al Aqobah 4 Jombang menggunakan model Empowerment Evaluation. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta analisis data tematik dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Empowerment Evaluation meningkatkan partisipasi santri, konsistensi pelaksanaan hafalan, serta kemampuan reflektif santri dan ustaz dalam memperbaiki program secara mandiri. Selain itu, evaluasi partisipatif mendorong rasa memiliki (ownership) terhadap program dan memperkuat budaya pembelajaran berkelanjutan di pesantren. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model evaluasi program pendidikan berbasis pemberdayaan dalam konteks pesantren yang masih jarang dikaji.

Kata kunci: Empowerment Evaluation, Program pendidikan, Pesantren, Hafalan Hadis dan Ayat, Pemberdayaan

*Corresponding author, Muhamad Iqbal Wibisono, muhamad171001@gmail.com

PENDAHULUAN

Evaluasi program pendidikan merupakan komponen penting dalam peningkatan mutu dan keberlanjutan proses pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan berbasis nilai dan karakter. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran capaian hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pengambilan keputusan untuk perbaikan program secara berkelanjutan (Widiyoko, 2013). Dalam praktiknya, banyak program pendidikan masih menerapkan evaluasi yang bersifat administratif dan berorientasi pada hasil akhir semata, sehingga kurang mampu menangkap dinamika proses pembelajaran secara komprehensif. Pendekatan evaluasi yang demikian sering kali menempatkan peserta didik dan pelaksana program sebagai objek evaluasi, bukan sebagai subjek yang berperan aktif. Oleh karena itu, diperlukan model evaluasi yang mampu melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara partisipatif dan kontekstual.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari institusi pendidikan formal pada umumnya. Pesantren mengintegrasikan pendidikan formal, nonformal, dan informal dalam satu ekosistem pembelajaran yang menekankan pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari santri (Sagala & Nasution, 2024). Pola pembelajaran di pesantren tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter religius dan akhlak santri melalui praktik berulang dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, evaluasi program di pesantren seharusnya mempertimbangkan konteks budaya, struktur sosial, dan nilai-nilai khas yang hidup dalam komunitas pesantren. Evaluasi yang tidak kontekstual berpotensi menghasilkan rekomendasi yang sulit diimplementasikan secara efektif.

Salah satu program pembelajaran berbasis pembiasaan di pesantren adalah program *One Day One Hadis Five Ayat*, yang bertujuan menanamkan kedisiplinan dan memperkuat karakter religius santri melalui hafalan harian hadis dan ayat Al-Qur'an. Program ini menuntut konsistensi, motivasi internal, serta dukungan

lingkungan pesantren agar dapat berjalan secara berkelanjutan. Namun, evaluasi terhadap program pembiasaan semacam ini sering kali hanya berfokus pada capaian hafalan santri tanpa menelaah proses, kendala, dan pengalaman subjektif peserta program. Kondisi ini menyebabkan potensi perbaikan program berbasis kebutuhan nyata santri dan ustaz belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan evaluasi yang tidak hanya menilai hasil, tetapi juga memberdayakan pelaku program.

Model *Empowerment Evaluation* yang dikembangkan oleh Fetterman menawarkan pendekatan evaluasi yang menempatkan peserta program sebagai aktor utama dalam proses evaluasi. Model ini menekankan refleksi diri, pengambilan keputusan berbasis data, serta kepemilikan bersama terhadap hasil evaluasi (Fetterman, 2019). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Empowerment Evaluation* efektif meningkatkan rasa memiliki, kapasitas reflektif, dan komitmen stakeholder terhadap perbaikan program pendidikan (Secret et al., 1999; Fetterman et al., 2010). Pendekatan ini juga mendorong terbentuknya budaya pembelajaran berkelanjutan dalam organisasi pendidikan. Namun demikian, sebagian besar penelitian tentang *Empowerment Evaluation* masih berfokus pada konteks pendidikan modern dan institusi formal.

Kajian mengenai penerapan *Empowerment Evaluation* dalam konteks pesantren, khususnya pada program pembelajaran tradisional berbasis pembiasaan, masih sangat terbatas. Pesantren memiliki struktur otoritas, budaya kolektif, dan dinamika relasi yang berbeda dengan sekolah formal, sehingga penerapan model evaluasi partisipatif memerlukan adaptasi kontekstual. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya studi yang secara khusus mengkaji bagaimana *Empowerment Evaluation* diimplementasikan di pesantren dan bagaimana kontribusinya terhadap perbaikan program pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengevaluasi program *One Day One Hadis Five Ayat* di Pondok Pesantren Al Aqobah 4 Jombang menggunakan model *Empowerment Evaluation*, dengan fokus pada proses implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta kontribusi evaluasi terhadap perbaikan berkelanjutan program.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi *Empowerment Evaluation* dalam konteks pesantren. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks, kontekstual, dan sarat makna dari perspektif para pelaku program (Creswell & Poth, 2016). Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara intensif satu program pembelajaran dalam setting alami, sehingga dinamika proses evaluasi dapat dipahami secara holistik (Yin, 2018). Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Al Aqobah 4 Jombang yang secara aktif melaksanakan program *One Day One Hadis Five Ayat*. Fokus penelitian diarahkan pada proses evaluasi partisipatif, bukan semata-mata pada hasil hafalan santri.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai bentuk triangulasi metode. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan hafalan, interaksi santri dan ustaz, serta forum refleksi yang menjadi bagian dari proses *Empowerment Evaluation*. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada santri, ustaz, dan pengasuh pesantren untuk menggali pengalaman, persepsi, serta pandangan mereka terhadap program dan proses evaluasi. Dokumentasi meliputi catatan kegiatan harian, laporan capaian hafalan, jurnal refleksi, dan dokumen resmi pesantren yang relevan dengan program. Penggunaan berbagai sumber data ini bertujuan meningkatkan kredibilitas dan kedalaman temuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara iteratif (Miles, 1994). Data wawancara ditranskripsi dan dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan tahapan *Empowerment Evaluation*, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap program. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta *member checking* dengan mengonfirmasi hasil sementara kepada informan kunci (Guba & Lincoln, 1994). Dengan prosedur ini, analisis diharapkan mampu menghasilkan interpretasi yang valid, reflektif, dan

sesuai dengan konteks lokal pesantren. Pendekatan metodologis ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya deskriptif, tetapi juga memiliki kekuatan analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model Empowerment Evaluation dalam program One Day One Hadis Five Ayat

Implementasi model Empowerment Evaluation dalam program "One Day One Hadis Five Ayat" berjalan melalui lima tahapan sistematis yang terstruktur dengan jelas dan melibatkan partisipasi aktif semua stakeholder sejak awal. Tahapan pertama, penentuan misi program, melibatkan diskusi kolaboratif antara pengasuh, ustaz, dan santri untuk menetapkan tujuan bersama. Dalam diskusi ini, pengasuh membuka dialog dengan mengajukan pertanyaan reflektif kepada semua pihak tentang apa yang ingin dicapai dari program, mengapa tujuan tersebut penting bagi pengembangan santri, dan bagaimana keterlibatan setiap individu berkontribusi pada pencapaian tujuan bersama (D. Fetterman, 2002). Dari hasil diskusi yang mendalam, dirumuskan misi program yaitu membentuk santri yang hafal hadis dan ayat Al-Qur'an setiap hari dengan tujuan memperkuat karakter religius dan akhlak mulia melalui pembiasaan harian. Proses ini menghasilkan ownership bersama terhadap misi program dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada santri, sehingga semua pihak merasa memiliki tanggung jawab pribadi untuk mewujudkan misi tersebut (Supriyadi et al., 2020).

Tahapan kedua, penetapan kriteria keberhasilan, dilakukan secara transparan dengan melibatkan semua pihak dalam merumuskan indikator keberhasilan yang terukur secara kualitatif. Kriteria keberhasilan yang dirumuskan meliputi konsistensi partisipasi santri dalam mengikuti kegiatan hafalan setiap hari, ketepatan dan konsistensi dalam melafalkan hadis dan ayat yang dihafal, peningkatan motivasi spiritual yang terlihat dari antusiasme santri, dan dukungan lingkungan pesantren yang kuat terhadap program. Dalam diskusi penetapan kriteria, santri memberikan masukan penting tentang apa yang mereka anggap sebagai indikator kesuksesan yang realistik dan bermakna bagi mereka (Maryani, 2014). Pengasuh dan ustaz juga menetapkan target yang realistik namun tetap menantang, memastikan bahwa kriteria yang ditetapkan dapat dicapai dengan

usaha yang konsisten dan dukungan yang tepat. Penetapan kriteria ini dilakukan secara partisipatif sehingga santri merasa bahwa mereka memiliki suara dalam menentukan standar keberhasilan yang akan menjadi acuan evaluasi mereka (Secret et al., 1999).

Pengumpulan data pada tahapan ketiga menggunakan instrumen observasi terstruktur untuk mengamati kegiatan hafalan setiap hari, mencatat konsistensi partisipasi santri, kualitas pelafalanhadis dan ayat yang dihafal, serta interaksi antara santri dan ustaz dalam proses pembelajaran (Widiyoko, 2013; Sukmana, 2024). Observer mencatat berbagai aspek kualitatif seperti antusiasme santri, tingkat keterlibatan, kesungguhan dalam menghafal, dan dinamika interaksi dalam kelompok hafalan. Wawancara mendalam dilakukan dengan santri untuk menggali pengalaman mereka dalam program, kendala dan kesulitan yang mereka hadapi, faktor-faktor yang memotivasi mereka untuk terus mengikuti program, dan saran-saran mereka untuk perbaikan program. (Creswell & Poth, 2016) Dokumentasi yang cermat dilakukan melalui pencatatan catatan kegiatan harian, laporan capaian hafalan individual, jurnal refleksi santri yang ditulis secara berkala, dan laporan evaluasi mingguan dari ustaz (D. M. Fetterman, 2015). Pengumpulan data ini menciptakan basis bukti yang solid dan multidimensional untuk tahapan analisis dan refleksi berikutnya, memastikan bahwa setiap keputusan perbaikan didasarkan pada data nyata dan perspektif lokal dari peserta program.

Data kualitatif yang dikumpulkan melalui berbagai instrumen menunjukkan dinamika yang sangat kaya dan kompleks dalam pelaksanaan program. Dari observasi langsung, peneliti mencatat bahwa santri menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan hafalan setiap hari, dengan banyak santri yang datang lebih awal untuk mempersiapkan diri. Dalam jurnal refleksi mereka, santri mengungkapkan bahwa mereka merasa program ini memberikan struktur dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari mereka, membantu mereka mengembangkan kebiasaan positif yang berkelanjutan (Rahmah et al., 2023). Beberapa santri menceritakan bagaimana hafalan yang mereka lakukan setiap hari secara perlahan membentuk pemahaman mereka tentang ajaran Islam yang lebih mendalam, bukan hanya sekedar menghafal teks tetapi juga merenungkan makna

dan relevansinya dengan kehidupan mereka. Wawancara dengan ustaz menunjukkan bahwa mereka melihat perubahan positif dalam hal kedisiplinan santri, semangat belajar, dan interaksi sosial antar santri yang semakin positif dan supportif (Nurwadjah Ahmad Eq, 2020)

Proses refleksi partisipatif yang dilakukan secara berkala melalui forum diskusi terbuka antara santri dan ustaz setiap minggu menghasilkan identifikasi kendala spesifik yang sebelumnya mungkin terlewatkan oleh sistem monitoring tradisional. Dalam forum refleksi, santri secara terbuka menyampaikan kesulitan mereka, misalnya kesulitan dalam manajemen waktu ketika mereka memiliki banyak tugas akademik dari madrasah, rasa takut atau malu ketika salah mengucapkan hadis di depan ustaz, dan kadang hilangnya motivasi ketika mereka merasa progress mereka lambat dibandingkan santri lain (D. M. Fetterman et al., 2010). Ustaz juga membagikan perspektif mereka, termasuk tantangan dalam memberikan perhatian individual kepada setiap santri mengingat jumlah santri yang banyak, dan keterbatasan sumber daya pembelajaran yang variatif. Pengasuh mendengarkan masukan ini dengan seksama dan mendorong dialog konstruktif untuk mencari solusi bersama (Jandeang, 2017). Forum refleksi ini menciptakan kultur transparansi dan saling percaya yang sangat kuat, di mana semua pihak merasa aman untuk mengungkapkan masalah tanpa takut akan dihakimi.

Hasil dari proses identifikasi kendala ini kemudian dijadikan dasar untuk merumuskan strategi perbaikan program. Berbeda dengan evaluasi tradisional yang hanya mengidentifikasi masalah, dalam proses Empowerment Evaluation, santri dan ustaz secara aktif terlibat dalam brainstorming solusi (D. Fetterman, 2002). Mereka mengusulkan berbagai ide, mulai dari yang sederhana hingga yang cukup inovatif. Misalnya, santri mengusulkan adanya slot waktu berbeda untuk hafalan sehingga mereka dapat memilih waktu yang paling sesuai dengan jadwal mereka. Beberapa santri juga mengusulkan sistem *buddy system* di mana santri yang lebih maju dalam hafalan dapat membantu santri yang masih kesulitan, tidak hanya membantu proses hafalan tetapi juga memberikan motivasi dan dukungan emosional. Ustaz mengusulkan untuk lebih menggunakan *storytelling* dan konteks historis dalam menyampaikan hadis sehingga santri tidak hanya menghafal teks

tetapi juga memahami latar belakang dan relevansinya (Secret et al., 1999). Kesimpulannya, implementasi sistematis dari lima tahapan model Empowerment Evaluation telah berhasil menciptakan ekosistem evaluasi yang partisipatif, transparan, dan memberdayakan, di mana semua pihak terlibat aktif dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis akar penyebab secara kolaboratif, dan merumuskan solusi yang relevan dengan konteks lokal pesantren.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Model Empowerment Evaluation

Penerapan model Empowerment Evaluation di Pondok Pesantren Al Aqobah 4 didukung oleh beberapa faktor krusial yang menciptakan kondisi kondusif untuk implementasi yang sukses dan berkelanjutan. Faktor pendukung pertama adalah kepemimpinan yang visioner dan demokratis dari pengasuh pesantren yang secara konsisten mengalokasikan waktu, sumber daya, dan dukungan penuh untuk memfasilitasi proses refleksi bersama dan pengambilan keputusan partisipatif (Muhammad Rifdillah, 2024). Pengasuh tidak hanya memberikan instruksi *top-down* tetapi aktif mendengarkan perspektif ustaz dan santri, menciptakan iklim kepercayaan dan saling menghormati yang menjadi fondasi kolaborasi yang efektif. Dalam setiap forum refleksi, pengasuh membuka dengan penyampaian ekspektasi bahwa semua orang dapat dan harus berkontribusi, bahwa semua pemikiran bernilai dan dihargai, dan bahwa tujuan bersama adalah meningkatkan program untuk kebaikan semua santri (Arikunto & Jabar, 2014). Gaya kepemimpinan ini mencerminkan filosofi manajemen modern yang mengakui bahwa inovasi dan perbaikan berkelanjutan datang dari akar rumput dan melibatkan semua level organisasi.

Faktor pendukung kedua adalah komitmen yang tinggi dan konsisten dari tim ustaz terhadap inovasi pedagogis dan *willingness* mereka yang autentik untuk belajar dari santri dan mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan responsif. Ustaz dalam penelitian ini menunjukkan *mindset growth* yang kuat, tidak merasa terancam oleh keterlibatan santri dalam evaluasi program, tetapi sebaliknya melihat ini sebagai peluang untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka dan menjadi lebih efektif dalam mengajar (Sagala & Nasution, 2024). Komitmen ini dimanifestasikan dalam kesediaan ustaz menghadiri pelatihan

tentang fasilitasi diskusi, analisis data kualitatif, dan coaching untuk pembelajaran individual, serta dalam dedikasi mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi santri untuk mengungkapkan pendapat dan kekhawatiran mereka tanpa takut akan dihukum atau dimarahi (Simbolon, 2024). Beberapa ustaz bahkan secara sukarela meluangkan waktu tambahan untuk memberikan bimbingan individual kepada santri yang mengalami kesulitan, menunjukkan komitmen mereka yang mendalam.

Faktor pendukung ketiga adalah dukungan infrastruktur pendidikan, baik fisik maupun non-fisik, yang memadai dan tersedia untuk mendukung implementasi program hafalan secara berkelanjutan. Dukungan ini mencakup tersedianya jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan secara terstruktur dan konsisten, sehingga pelaksanaan program hafalan dapat berjalan secara terarah dan berkesinambungan, ruang diskusi dan refleksi yang nyaman serta kondusif, sistem pencatatan yang terorganisir untuk mendokumentasikan perkembangan hafalan setiap santri, serta akses terhadap sumber belajar pendukung seperti rekaman audio Al-Qur'an dan Hadis yang berkualitas, buku-buku referensi, dan materi pembelajaran tambahan (Parra-casado & Gil-gonzález, 2023). Ketersediaan infrastruktur tersebut memungkinkan santri mengikuti program secara konsisten dan tertib tanpa terbebani kendala administratif maupun logistik, sehingga mereka dapat memfokuskan diri pada proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai yang ditanamkan

Faktor pendukung keempat adalah budaya pesantren yang kuat dan mengakar dalam menekankan nilai-nilai aktualisasi diri, pembelajaran berkelanjutan, dan kolaborasi dalam komunitas santri dan ustaz. Budaya ini menciptakan lingkungan yang secara inheren kondusif bagi penerapan model evaluasi yang partisipatif, reflektif, dan berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan, karena nilai-nilai ini sejalan dengan filosofi pendidikan pesantren yang sudah mapan. Budaya saling belajar di pesantren antar santri sangat kuat, dengan santri senior secara alamiah membimbing santri junior, dan ada apresiasi yang tinggi terhadap pengetahuan dan kebijaksanaan dalam segala bentuknya. Penelitian (Stufflebeam & Zhang, 2017) tentang evaluasi berkelanjutan dan perbaikan mutu pendidikan di pesantren

menemukan hal serupa bahwa budaya organisasi yang mendukung pembelajaran berkelanjutan dan inovasi internal menjadi fondasi yang sangat kuat untuk kesuksesan implementasi model evaluasi progresif yang partisipatif dan reflektif.

Bersamaan dengan faktor-faktor pendukung yang signifikan, terdapat juga tantangan dan hambatan yang perlu diperhatikan serius dalam implementasi model Empowerment Evaluation di pesantren. Hambatan pertama adalah keterbatasan waktu yang akut dan tingginya komitmen yang diperlukan dari semua pihak, terutama dalam menjalankan proses refleksi, diskusi, dan dokumentasi yang berkelanjutan dan sistematis (Arikunto & Jabar, 2014). Rutinitas pesantren yang padat dengan berbagai kegiatan akademik seperti pembelajaran formal di madrasah, kegiatan non-akademik seperti olahraga dan seni, dan kegiatan spiritual seperti shalat berjamaah dan dzikir bersama, membuat alokasi waktu khusus untuk evaluasi dan refleksi menjadi tantangan logistik yang signifikan. Beberapa ustaz melaporkan kelelahan karena harus menambah beban tugas mereka dengan fasilitasi refleksi dan dokumentasi, membutuhkan kreativitas dalam penjadwalan dan prioritas yang jelas tentang pentingnya proses evaluasi ini.

Hambatan kedua adalah risiko subjektivitas yang *inherent* dalam proses refleksi partisipatif, di mana interpretasi individual terhadap data program dan identifikasi kendala dapat berbeda-beda tergantung perspektif pribadi, pengalaman hidup, dan bias kognitif masing-masing peserta (Creswell, 2014). Dari hasil observasi, peneliti mencatat bahwa ada beberapa kali di mana santri dari kelompok berbeda memiliki interpretasi yang sangat berbeda tentang masalah yang sama, misalnya beberapa santri merasa program terlalu sulit sementara yang lain merasa terlalu mudah. Untuk mengatasinya, diperlukan fasilitasi yang terampil dari pengasuh dan ustaz untuk memastikan bahwa diskusi tetap objektif, berbasis bukti yang terlihat dalam observasi, dan menghindari pertentangan interpersonal yang dapat merusak iklim kolaborasi (D. Fetterman, 2002). Hambatan ketiga adalah masih terbatasnya kapasitas sebagian ustaz dalam hal keterampilan teknis analisis data kualitatif, fasilitasi diskusi kelompok yang efektif dan inklusif, dan dokumentasi temuan evaluasi secara sistematis dan dapat dipahami. (Maryani, 2014). Hal ini memerlukan investasi dalam pelatihan khusus dan pengembangan kapasitas

berkelanjutan, yang tidak selalu mudah untuk dialokasikan dalam konteks pesantren yang sumber dayanya terbatas.

Hambatan keempat adalah tantangan dalam mempertahankan motivasi dan partisipasi santri dalam jangka panjang, terutama mengingat bahwa beberapa santri memiliki minat, kemampuan hafalan, dan tingkat kedisiplinan yang sangat berbeda-beda. Santri dengan kemampuan hafalan yang dianggap rendah atau yang menghadapi kesulitan belajar dapat merasa frustrasi dan kehilangan motivasi seiring waktu, terutama ketika mereka membandingkan diri mereka dengan santri lain yang progresnya lebih cepat. Sementara itu, santri yang sangat *capable* dalam hafalan mungkin merasa program kurang menantang bagi mereka dan mencari tantangan di tempat lain (Parra-casado & Gil-gonzález, 2023). Penelitian (Maryani, 2014) tentang evaluasi partisipatif di institusi pendidikan Indonesia mengidentifikasi tantangan yang serupa, menyimpulkan bahwa kurangnya pelatihan evaluator internal, sistem dukungan berkelanjutan, dan mekanisme untuk mengatasi heterogenitas peserta didik menjadi hambatan signifikan dalam keberlanjutan implementasi model evaluasi partisipatif. Berdasarkan analisis mendalam terhadap keseimbangan dinamis antara faktor pendukung yang kuat dan hambatan yang nyata, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan jangka panjang implementasi Empowerment Evaluation sangat tergantung pada komitmen organisasi yang konsisten, pengembangan kapasitas SDM yang berkelanjutan dan terstruktur, pengaturan sistem manajemen yang tepat untuk memastikan keberlanjutan, dan fleksibilitas dalam mengadaptasi model sesuai dengan konteks lokal pesantren yang unik dan dinamis.

Kontribusi Hasil Evaluasi pada Perbaikan Berkelanjutan Program Pembelajaran

Hasil evaluasi menggunakan model Empowerment Evaluation menghasilkan beberapa rekomendasi perbaikan program yang konkret, implementatif, *evidence-based*, dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik santri dan konteks lokal pesantren. Rekomendasi pertama adalah peningkatan metode pembimbingan hafalan melalui implementasi strategi *personal coaching* yang disesuaikan dengan gaya belajar, tempo pembelajaran, dan preferensi individual setiap santri (Sagala & Nasution, 2024). Dari hasil evaluasi, santri dan ustaz mengidentifikasi bahwa santri

memiliki cara belajar yang sangat beragam, ada yang belajar lebih efektif melalui visual dengan membaca, ada yang lebih suka mendengarkan dan mengulangi, dan ada yang lebih suka belajar dengan gerakan atau kombinasi dari berbagai modalitas (Pujianto et al., 2024). Personal coaching memungkinkan ustaz untuk memahami profil belajar setiap santri secara mendalam melalui observasi dan percakapan, dan menyesuaikan strategi, kecepatan, dan support yang diberikan agar sesuai dengan potensi individual sambil tetap mendorong pertumbuhan dan pengembangan diri (D. M. Fetterman, 2015).

Rekomendasi kedua mencakup penyediaan jadwal pembelajaran hafalan yang telah ditetapkan secara terstruktur dan terjadwal dengan jelas, sehingga santri dapat mengintegrasikan program hafalan ke dalam rutinitas harian mereka tanpa mengganggu kewajiban akademik dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian santri mengalami konflik jadwal yang cukup signifikan antara pembelajaran formal di madrasah, beban tugas akademik, kegiatan ekstrakurikuler, serta waktu hafalan yang sebelumnya ditempatkan dalam satu skema jadwal yang kurang terkoordinasi (Parra-casado & Gil-gonzález, 2023). Kondisi tersebut menyebabkan sebagian santri mengalami tekanan psikologis, bahkan mendorong beberapa di antaranya untuk mengundurkan diri dari program karena merasa terbebani (Bush, 2008). Oleh karena itu, diperlukan penyusunan jadwal hafalan yang terdistribusi secara sistematis dalam beberapa waktu yang telah ditentukan, misalnya pada sesi pagi, siang, dan malam, agar santri dapat mengikuti program secara tertib dan berkelanjutan, sekaligus meningkatkan konsistensi partisipasi serta menjaga kualitas pembelajaran hafalan yang diharapkan.

Rekomendasi ketiga melibatkan integrasi teknologi digital yang strategis, khususnya penggunaan aplikasi perekaman audio untuk hafalan pribadi yang dapat digunakan santri untuk melakukan *self-monitoring* progress secara mandiri, merekam dan mendengarkan kembali hafalan mereka untuk memperbaiki lafal dan tajwid, dan untuk berbagi *best practices* serta inspirasi hafalan antar santri melalui platform digital yang aman dan terpantau (D. M. Fetterman, 2015). Teknologi ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan interaksi tatap muka yang sangat penting

antara santri dan ustaz, tetapi untuk melengkapi dan memperkaya proses pembelajaran dengan memberikan fleksibilitas lebih kepada santri dalam hal waktu dan tempat belajar, dan membuat proses monitoring progress lebih transparan dan terukur secara kualitatif (Sagala & Nasution, 2024). Data dari fokus *group discussion* menunjukkan bahwa santri sangat antusias dengan ide ini dan merasa bahwa teknologi dapat membantu mereka mengatasi rasa malu atau takut untuk ditanya langsung oleh ustaz, serta memberikan mereka kesempatan untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri.

Rekomendasi keempat adalah penguatan dukungan motivasional yang komprehensif melalui implementasi sistem penghargaan yang adil, transparan, dan inklusif serta peningkatan mentoring dan coaching dari ustaz kepada santri yang mengalami kesulitan atau kehilangan motivasi dalam hafalan. Sistem penghargaan dirancang tidak hanya untuk menghargai santri yang mencapai target hafalan tertinggi, tetapi juga untuk menghargai progress individu setiap santri, konsistensi partisipasi dalam kegiatan, peningkatan semangat belajar, dan kontribusi positif terhadap budaya pembelajaran yang sehat di pesantren. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip motivasi intrinsik dalam teori pembelajaran dan memastikan bahwa setiap santri merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkontribusi, terlepas dari tingkat kemampuan hafalan mereka.

Implementasi dari rekomendasi-rekomendasi perbaikan ini telah menunjukkan hasil yang sangat positif dan menggembirakan dalam periode dua bulan setelah penerapan secara sistematis. Dari observasi lapangan, peneliti mencatat bahwa partisipasi santri meningkat dengan konsistensi yang lebih baik, lebih banyak santri yang hadir pada jadwal yang mereka pilih, dan tingkat retensi yang lebih tinggi menunjukkan peningkatan *engagement* jangka panjang dan keterlibatan yang lebih konsisten dibandingkan periode sebelumnya. Data kualitatif dari wawancara menunjukkan bahwa santri melaporkan pengalaman yang lebih positif dalam belajar hafalan, mereka merasa metode pembelajaran lebih sesuai dengan cara mereka belajar, dan mereka kurang merasa tertekan dengan jadwal yang sekarang. Jurnal refleksi santri menunjukkan peningkatan dalam pencapaian hafalan mereka, meski tidak diukur dengan angka pasti, tetapi santri sendiri

melaporkan bahwa mereka dapat melafalkan hadis dan ayat dengan lebih lancar dan percaya diri. Lebih signifikan lagi, distribusi peningkatan hafalan terlihat lebih merata di seluruh santri, menunjukkan bahwa *personal coaching* dan adaptasi metode pembelajaran benar-benar membuat program lebih inklusif dan *accessible* bagi santri dengan berbagai tingkat kemampuan.

Kepuasan santri terhadap program meningkat secara signifikan berdasarkan data kualitatif dari wawancara dan refleksi berkelanjutan, dengan banyak santri menyatakan bahwa keterlibatan mereka dalam proses evaluasi dan perbaikan program membuat mereka merasa bertanggung jawab dan memiliki *agency* yang bermakna dalam kesuksesan program. Data kualitatif dari wawancara lanjutan menunjukkan bahwa santri menghargai pendekatan yang mendengarkan kebutuhan mereka, responsif terhadap *feedback* yang diberikan, dan bersedia melakukan penyesuaian berdasarkan masukan mereka. Beberapa santri menyatakan dalam wawancara bahwa pengalaman ini membuat mereka belajar tentang pentingnya komunikasi terbuka, kerja sama, dan refleksi diri dalam mencapai tujuan bersama, yang merupakan pembelajaran berharga *beyond the explicit learning outcomes* program hafalan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Cook-Sather, 2006) tentang program pembelajaran berbasis nilai di pesantren yang menunjukkan bahwa program yang responsif terhadap *feedback* peserta didik dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan cenderung menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih baik, lebih bermakna, dan lebih *sustainable* dalam jangka panjang.

Lebih penting lagi, proses evaluasi berkelanjutan telah menciptakan budaya reflektif yang kuat dan mengakar di pesantren di mana santri, ustaz, dan pengasuh secara rutin mendiskusikan strategi perbaikan, berbagi best practices dalam pembelajaran hafalan, saling belajar dari pengalaman masing-masing, dan mengidentifikasi area untuk inovasi lebih lanjut. Forum refleksi bulanan telah menjadi ajang yang ditunggu-tunggu oleh semua pihak karena memberikan kesempatan untuk suara mereka didengar dan dihargai dalam komunitas pembelajaran yang besar. Dalam forum-forum ini, santri secara aktif menyampaikan ide-ide kreatif untuk meningkatkan program, ustaz berbagi strategi-strategi yang

mereka temukan efektif, dan pengasuh memfasilitasi kolaborasi konstruktif untuk merealisasikan ide-ide terbaik (D. Fetterman, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa hasil evaluasi tidak hanya mengidentifikasi masalah dan merekomendasikan solusi, tetapi juga dan yang lebih penting, memberdayakan semua stakeholder untuk menjadi agen perubahan aktif, reflektif, dan bertanggung jawab dalam proses perbaikan berkelanjutan program pembelajaran di pesantren.

Transformasi yang terjadi melalui implementasi Empowerment Evaluation tidak terbatas hanya pada aspek teknis program hafalan, tetapi lebih dalam lagi menyentuh aspek relasional dan budaya organisasi di pesantren. Peneliti mengobservasi perubahan positif dalam dinamika hubungan antara santri dan ustaz, yang menjadi lebih kolaboratif dan kurang hierarkis dibandingkan sebelumnya (Arikunto & Jabar, 2014). Santri merasa lebih dihargai dan didengar, ustaz merasa lebih termotivasi karena melihat dampak positif dari refleksi mereka, dan pengasuh mengalami kepuasan dalam melihat komunitas pesantren yang semakin matang dalam hal pembelajaran dan refleksi (Maryani, 2014). Budaya reflektif ini diharapkan akan berkelanjutan dan dapat diterapkan pada program-program lain di pesantren, menciptakan ekosistem pembelajaran yang semakin matang, berkelanjutan, dan berorientasi pada pemberdayaan semua anggota komunitas (Jandeang, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model *Empowerment Evaluation* efektif dalam mengevaluasi dan memperbaiki program *One Day One Hadis Five Ayat* di Pondok Pesantren Al Aqobah 4 Jombang dengan meningkatkan partisipasi santri, konsistensi pelaksanaan hafalan, serta kapasitas reflektif santri dan ustaz dalam perbaikan program secara mandiri. Pendekatan evaluasi partisipatif mendorong rasa memiliki terhadap program dan memperkuat budaya pembelajaran berkelanjutan di lingkungan pesantren, meskipun masih ditemukan keterbatasan berupa tuntutan waktu, risiko subjektivitas, dan keterbatasan kapasitas teknis sebagian pelaksana program. Penelitian ini terbatas pada satu konteks pesantren sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif

pada beberapa pesantren dengan karakteristik berbeda serta mengembangkan kerangka evaluasi adaptif yang dapat disesuaikan dengan konteks lokal masing-masing pesantren.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan: pedoman teoritis praktisi pendidikan*.
- Bush, T. (2008). *Leadership and management development in education*.
- Cook-Sather, A. (2006). Sound, presence, and power: "Student voice" in educational research and reform. *Curriculum Inquiry*, 36(4), 359–390.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2014). *Research desing: qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (Vol. 54). United State of America: Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309. <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399>
- Fetterman, D. (2019). Empowerment evaluation: A stakeholder involvement approach. In *Health promotion journal of Australia: official journal of Australian Association of Health Promotion Professionals* (Vol. 30, Issue 2, pp. 137–142).
- Fetterman, D. M. (2015). Empowerment evaluation and action research: A convergence of values, principles, and purpose. *The Sage: Handbook of Action Research*, 83–89.
- Fetterman, D. M., Deitz, J., & Gesundheit, N. (2010). Empowerment Evaluation: A Collaborative Approach to Evaluating and Transforming a Medical School Curriculum. *Academic Medicine*.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. *Handbook of Qualitative Research*, 2(163–194), 105.
- Jandeang, B. (2017). Human Resource Management in New Public Management Paradigm. *Journal of Research and Development Institute*, 4(1), 29–44.
- Maryani, I. (2014). Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Adiwiyata Ditinjau Dari Aspek Kegiatan Partisipatif Di SDN Ungaran 1 Yogyakarta. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 3, 170–180.
- Matteson, M. C. (2014). *Never wanted to be your boss: operationalizing empowerment evaluation as workers' control*. University of Wollongong.
- Miles, M. B. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. In *Thousand Oaks*.
- Muhammad Rifdillah, S. S. (2024). Kebijakan Kepemimpinan Kiai Yang Berdampak Kepada Kesejahteraan Guru Di Pondok Pesantren. *Learning: Jurnal Inovasi*

- Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 493–500.
- Nurwadjah Ahmad Eq, A. S. (2020). Pemberdayaan Santri Melalui Pendidikan Enterpreneurship. *Ri'ayah*, 5(1).
- Paroli, P., & Rusdian, S. (2025). Transformasi Tata Kelola Pesantren Melalui Perencanaan SDM Strategis: Program Pendampingan di Al-Ilham Islamic Boarding School. *Celebes Journal of Community Services*, 4(1), 163–173.
- Parra-casado, F. F. D. La, & Gil-gonzález, D. (2023). Empowerment evaluation : Key methodology aspects from participatory research and intervention with Roma girls. *Original Article*, 470–486. <https://doi.org/10.1111/chso.12716>
- Pujianto, W. E., Zaki, A., & Abdillah, I. (2024). *Time To Change: Organization And Z Change*. Pustaka Aksara.
- Rahmah, N., Mulati, T. S., Tannarong, Y., Mariatul Hikmah, Jannah, M. M., Rasyid, H., & Elza Dwi Putri. (2023). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Elfira. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(1), 197–210.
- Sagala, H. H., & Nasution, M. H. (2024). Model Pembinaan Kemandirian Ibadah Santri di Pesantren Modern Misbahul Ulum Paloh Lhokseumawe. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 15(2), 203–218.
- Secret, M., Jordan, A., & Ford, J. (1999). Empowerment Evaluation as a Social Work Strategy. *Health & Social Work*, 24(2), 120–127. <https://doi.org/10.1093/hsw/24.2.120>
- Simbolon, G. (2024). Relevansi Kebebasan Belajar Dalam Konteks Pendidikan Non Formal. *Nuansa Pembelajaran Sosiologi, Social Science Dan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 99.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. Guilford Publications.
- Sukmana, C. (2024). Evaluasi Program Bimbingan Belajar Di Desa Cikeusi Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang. *JoCE (Journal of Community Education)*, 4(2), 71–76.
- Supriyadi, S., Suraji, S., Isnaeni, W., Rusilowati, A., Khumaedi, M., & Lia, R. M. (2020). Bimtek Penyusunan Tes Online Bagi Guru SD (Program Pengabdian Pada Masyarakat Bidang Pendidikan). *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat UNDIP 2020*, 1(1).
- Widiyoko, E. P. (2013). Evaluasi program pembelajaran: Panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA.